



**PAPER – OPEN ACCESS**

## Masalah Pemahaman Membaca di Kelas Online: Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa SMA

Author : Rohani Ganie, Fikry Prastya Syahputra  
DOI : 10.32734/lwsa.v5i2.1367  
Electronic ISSN : 2654-7066  
Print ISSN : 2654-7058

*Volume 5 Issue 2 – 2022 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



# Masalah Pemahaman Membaca di Kelas Online: Studi Kasus pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa SMA

Rohani Ganie, Fikry Prastya Syahputra

*Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia*

ganierohani@gmail.com, fikryprastya@usu.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dari pengajaran online mata pelajaran bahasa Inggris dengan materi pemahaman membaca. Data primer diperoleh dari kuesioner Google form yang disebarikan kepada siswa SMA yang baru mengenal sistem pembelajaran daring (dalam jaringan/online). Data sekunder adalah artikel serupa dari publikasi ilmiah baik di jurnal nasional terakreditasi maupun internasional bereputasi. Artikel tersebut dapat membahas masalah dalam pembelajaran melalui sistem daring ataupun masalah dalam pemahaman membaca. Penelitian ini menganalisis data menggunakan analisis tematik dan perhitungan skala Linkert untuk menganalisis hasil kuesioner. Berdasarkan analisis data, siswa menghadapi beberapa masalah dalam menjalani proses belajar-mengajar pemahaman membaca teks berbahasa Inggris. Masalah dibagi menjadi dua kategori, masalah eksternal dan masalah internal. Masalah eksternal terdiri dari; (1) interaksi rendah karena sinyal buruk. (2) Paket internet mahal. Lebih lanjut, permasalahan internal terdiri dari: (1) Preferensi siswa di kelas luring/tatap muka. (2) Kelas daring lebih rumit. (3) Kelas yang membosankan karena belum optimalnya pemanfaatan media online dalam pembelajaran, khususnya dalam pemahaman membaca. (4) Metode pengajaran yang tidak sesuai. From these results, we proposed to schools and responsible educational ministry to perform immediate action regarding these problems. As researchers, we came to a proposal for a flip-class with an intense change of schedule. This means that, school (teaching-learning process) is done online and offline for one class during one semester. Not all students go to school one day but several classes, the others go in next day, and so on. Another proposal is to provide training towards school-teachers regarding online media use in online class.

*Kata kunci: Reading Comprehension; English as Foreign Language; Thematic Analysis; Online Learning*

## Abstract

*This study aimed to identify the problems arose from the online teaching of English subject with reading comprehension material. The primary data derived from Google forms questionnaires which spread to Senior High student whom new to online system. The secondary data were similar articles from the respected publication which also dealing with problems in leaning through online system. This study analyzed the data using thematic analysis and Linkert scale. Based on the data analysis, students faced several problems in undergoing the teaching-learning process of English reading comprehension. The problems are divided into two categories, external problems and internal problems. External problems consist of; (1) low interaction due to bad signal. (2) Expensive internet data. Therefore, the internal problems consist of: (1) Student preferences in offline class. (2) Online class is more complicated. (3) Boring class due to non-optimized utilization of online-media in teaching, especially in reading comprehension. (4) Unsuitable teaching method. From these results, we proposed to schools and responsible educational ministry to perform immediate action regarding these problems. As researchers, we came to a proposal for a flip-class with an intense change of schedule. This means that, school (teaching-learning process) is done online and offline for one class during one semester. Not all students go to school one day but several classes, the others go in next day, and so on. Another proposal is to provide training towards school-teachers regarding online media use in online class.*

*Keywords: Reading Comprehension; English as Foreign Language; Thematic Analysis; Online Learning*

## 1. Pendahuluan

Pada tahun 2020, dunia menghadapi teror baru yang disebut virus corona. Virus corona atau covid-19 ini menyebar sangat cepat dan sangat berbahaya di seluruh dunia. Virus ini menular melalui kontak dari orang ke orang, terutama orang yang membawa virus tersebut. Kontak ini bisa dari jabat tangan, bersin, dan/atau batuk [6]. Akibat fenomena ini, masyarakat terpaksa menjaga jarak atau yang kita kenal dengan istilah *social distancing*. Tindakan ini diperintahkan hampir di seluruh dunia, karena pernyataan WHO tentang Covid-19 sebagai pandemi. Semua negara harus mengambil tindakan untuk mendeteksi infeksi dan mencegah penyebarannya [6].

Hampir semua aktivitas dihentikan karena *social distancing*, atau hanya dikurangi untuk mencegah kontak. Sektor 'Pendidikan' juga terkena dampak dari *social distancing* ini. Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 menyatakan bahwa semua kegiatan di tempat umum dan fasilitas umum harus mematuhi Protokol Kesehatan [4]. Protokol kesehatan tersebut meliputi tindakan individu seperti; menggunakan masker kemana-mana, membawa hand sanitizer sendiri, dan menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain. Pemerintah juga mengimbau seluruh pemangku kepentingan di tempat dan fasilitas umum untuk memberikan bantuan medis guna mencegah penyebaran Covid-19 seperti; wastafel, hand sanitiser, pemeriksa suhu dan lain-lain [4].

Sekolah juga terpaksa menyediakan peralatan dan perlengkapan tersebut dan juga melakukan *social distancing*. *Social distancing* di sekolah terbentuk dalam pembelajaran online atau *distance learning*. Sekolah-sekolah di Indonesia juga terpaksa melakukannya. Berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020; Nomor 516 TAHUN 2020; Nomor HK.03.01/Menkes/363/2020; dan Nomor 440-882 TAHUN 2020 menyatakan bahwa sekolah di Zona Kuning, Oranye, dan Merah tidak dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar secara tatap muka. Nantinya, sekolah-sekolah di kawasan tersebut disarankan untuk melakukan aksi edukasi secara online atau disebut Belajar Dari Rumah atau BDR [11].

Pembelajaran online sebenarnya bukanlah program baru. Di Indonesia juga bukan program baru. Namun, program ini tidak umum dilaksanakan dan hanya diterapkan oleh sekolah dan kelompok tertentu. Pendidikan formal di Indonesia bisa dikatakan dimulai dari Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi atau Universitas. Bahkan, pembelajaran online paling populer dilakukan di jenjang Universitas dan beberapa di SMA. Pembelajaran online atau kita sebut daring ini menimbulkan beberapa kendala, terutama bagi sekolah yang baru pertama kali menerapkan metode tersebut akibat merebaknya wabah covid-19 [20]; [1]; [22]; [12]; and [18].

Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Indonesia, turut terpengaruh oleh sistem pembelajaran online ini [12]. Kelas online ini apakah akan menghambat atau memperkuat esensi belajar bahasa? [3] menyatakan bahwa ada empat keterampilan dalam belajar bahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, keempat keterampilan ini perlu dimodifikasi agar sesuai dengan kurikulum online.

Salah satu keterampilan dalam mempelajari bahasa adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca dibagi menjadi dua kategori; Tingkat awal dan tingkat Pemahaman Membaca. Tingkat awal adalah pengajaran membaca dimana guru mengenalkan siswa pada tulisan ortografis dalam bentuk urutan abjad tersendiri. Pada titik ini, guru umumnya mengajarkan siswa beberapa kosakata bahasa Inggris dasar untuk mengontekstualisasikan pengetahuan fonemik huruf (meniru membaca). Sementara itu, pemahaman membaca merupakan tingkat keterampilan membaca yang lebih tinggi dari Tingkat Awal. Siswa harus dapat menggunakan keterampilan kognitifnya untuk memahami kondisi yang saling terkait antara komunikasi tertulis dan lisan di mana jenis komunikasi ini berbeda satu sama lain [15]. Pemahaman membaca tidak hanya berfokus pada kemampuan melakukan bahasa lisan dengan mengucapkan teks dengan suara tetapi juga dapat memperoleh informasi melalui teks.

Bagian pemahaman bacaan ini penting untuk siswa sekolah menengah. Hal ini tentunya dapat dilihat dengan adanya peraturan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran yang akan dinilai khususnya pada ujian nasional di Indonesia melalui perubahan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Bagian

pemahaman bacaan adalah bagian dari ujian siswa berprestasi sekolah menengah nasional. Ini mencakup teks dari berbagai genre dan topik serta pertanyaan pilihan ganda berdasarkan informasi yang terkandung dalam teks.

Selain itu, Indonesia dianggap sebagai negara dengan tingkat literasi rendah. Literasi di sini adalah membaca dan menulis. Fakta ini menimbulkan beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran bahasa Inggris, khususnya pemahaman membaca. Dalam kondisi normal, pemahaman membaca sudah memiliki masalah yang banyak [5], bagaimana pula dengan kelas daringnya?

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian mengenai hal ini merupakan panggilan yang mendesak untuk dilakukan. Sebab, seiring perkembangan zaman, muncullah permasalahan-permasalahan baru yang perlu penanganan khusus juga untuk mengantisipasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang muncul dari pembelajaran online mata pelajaran bahasa Inggris dengan materi pemahaman membaca dan mengevaluasinya untuk secara umum melakukan antisipasi guna mengatasi masalah tersebut.

## 2. Metode Penelitian

### 2.1. Pemahaman Membaca

Membaca biasanya melibatkan dua keterampilan, decoding dan pemahaman. Decoding adalah keterampilan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat diajarkan dan dinilai secara tatap muka. Sementara itu, pemahaman adalah keterampilan yang kompleks yang bergantung pada banyak faktor yang berbeda, konteks dan tujuan teks. Unsur belajar, menulis dan mengajar semua memiliki peran untuk dimainkan. Menurut Brassell dan Rasinski, membaca mengacu pada kemampuan untuk memahami atau menciptakan makna dari teks tertulis. Dalam kamus, membaca adalah kemampuan untuk memeriksa dan memahami makna kata-kata dalam sebuah teks [16]. Dengan demikian, membaca adalah proses dimana seseorang memahami makna suatu teks sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Lebih lanjut Kingston pada Israel menyatakan bahwa “membaca adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan secara visual antar individu” [8] Dengan demikian, membaca adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan, menyampaikan gambar kepada individu. Membaca adalah proses interaktif atau timbal balik antara pembaca dan sumber informasi, pembaca memahami teks dalam hal interpretasinya.

Pandangan lain menyatakan bahwa membaca adalah proses kompleks yang memerlukan analisis, koordinasi dan interpretasi dari berbagai sumber informasi [19]. Dengan demikian, untuk secara efektif timbul kebutuhan literasi peserta didik, terutama yang ingin belajar, harus melakukan sejumlah kegiatan yang kompleks. Dengan demikian, membaca adalah proses di mana seseorang menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam sumber informasi atau teks.

Selain itu, membaca menciptakan kebutuhan seseorang akan literasi sehingga dapat menciptakan makna yang ingin dicapainya. [10] menyatakan bahwa membaca memiliki beberapa definisi, antara lain a) membaca sebagai praktik menggunakan teks untuk menciptakan makna; b) membaca adalah proses pengembangan keterampilan; c) membaca merupakan integrasi informasi visual dan non-visual; dan d) membaca adalah tindakan berhubungan dengan ide-ide lain.

Baker mengatakan bahwa membaca dan mendengarkan adalah proses yang saling diperlukan tidak hanya untuk pemahaman literal tetapi juga untuk memahami ide. Hal ini sesuai dengan Tierney, yang menegaskan bahwa belajar membaca lebih dari sekadar belajar mengenali kata; juga belajar bagaimana membuat makna teks lebih logis. Karena membaca merupakan interaksi empat hal, yaitu pembaca, teks, kelancaran membaca, dan strategi membaca. Pandangan ini telah diungkapkan oleh Nejad dan Mahmoodishahrehabaki dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pemahaman bacaan dan strategi membaca dengan menggunakan metode CALLA. Penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara penggunaan CALLA dan pemahaman bacaan [14].

Dengan demikian, membaca dapat dipahami sebagai proses dimana seseorang memahami makna dari sebuah teks. Membaca membutuhkan kombinasi aktivitas yang kompleks seperti memahami arti kata, fonetik, dan kalimat. Baca permintaan untuk informasi pendukung baik secara visual maupun tanpa.

### 2.2. Kelas Online di Indonesia akibat Covid-19

Pembelajaran online merupakan sistem pembelajaran yang dapat digunakan sebagai cara agar proses belajar mengajar berlangsung tanpa tatap muka antara guru dan siswa (Ardiansyah, 2013). [17] menyatakan bahwa informasi

dari waktu ke waktu dapat dengan mudah diperoleh dari teknologi baru dan berkembang. Perkembangan teknologi ini dapat bermanfaat dalam bidang pendidikan baik bagi guru maupun siswa.

Menurut Benjamin Bloom, sistem pendidikan nasional memberikan pemahaman tentang tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun tujuan pendidikan, dirumuskan dalam bentuk klasifikasi hasil belajar, yang membaginya menjadi tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikologis. domain. Jadi, pada hakikatnya dapat dipahami bahwa ketiga bidang tersebut tunduk pada penilaian hasil belajar. Hasil belajar ditunjukkan dan diamati ketika perilaku siswa berubah, sehingga berpindah dari ketidaktahuan ke pengetahuan. Hasil belajar tentunya tidak lepas dari proses belajar mengajar yang telah ditentukan dalam kurikulum dan kurikulum sekolah.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Adanya kurikulum, ada program yang bersentuhan langsung dengan proses pendidikan sebagai program inti, kemudian disebut program pendidikan, dan ada program pendukung yang membantu pencapaian tujuan kurikulum yang kemudian disebut kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat penderitaan dan kondisi setiap orang yang mengalami epidemi berupa pandemi Covid-19 yang telah menyebar secara global, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kondisi epidemi tersebut. Adaptasi tersebut bertujuan untuk menjaga pendidikan agar anak selalu belajar, di sisi lain kita juga harus mengikuti prosedur medis yang ditentukan oleh pemerintah agar anak kita tetap sehat dan bebas dari infeksi penyakit menular.

Untuk mengantisipasi ketidakcukupan proses belajar mengajar di kelas, pemerintah menetapkan bahwa dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah di lokasi yang siswa dijamin aman dari wabah, maka proses pembelajaran berlangsung di luar rumah. Kegiatan ini juga terselenggara karena memiliki jadwal yang akan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan pandemi Covid19. Jenis proses pembelajaran ini disebut online. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menjelaskan, wabah Covid-19 membuat proses pembelajaran tidak bisa berlangsung 100%. Proses pembelajaran dapat dilakukan secara online yaitu proses belajar siswa di rumah dan proses belajar guru di rumah. Pembelajaran selama pandemi dapat dikirim, diterima, atau diemail.

Sesuai jadwal pendidikan yang disiapkan Kementerian Ibadah, kegiatan belajar mengajar akan dibuka kembali atau pembelajaran aktif akan dilanjutkan kembali setelah pandemi Covid-19. Pembagian raport pada tanggal 18 Desember 2020 dan Desember 2131 merupakan hari libur sekolah ganjil. Jadi, selama ini pelajar Indonesia harus belajar online.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Dimana data dianalisis dan dijelaskan dengan cara spesifik dan efektif untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menganalisis data yang berfokus pada fenomena pembelajaran online yang pertama kali dilakukan oleh siswa SMA. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada topik pemahaman membaca di kelas bahasa Inggris.

Data pada penelitian ini merupakan hasil dari kuesioner. Data bersumber dari angket yang diisi oleh seorang siswa SMA yang pertama kali mengalami pembelajaran online akibat wabah Covid-19. Siswa dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu, misalnya; nilai sekolah, motivasi belajar bahasa Inggris, kegiatan sebelumnya di kelas, dll. Sekolah dipilih berdasarkan penelitian sebelumnya yang juga berfokus pada masalah pemahaman membaca. Dari sepuluh sekolah di Medan, Indonesia, masing-masing sekolah memilih tiga siswa untuk menjawab kuesioner. Jumlah sampel untuk penelitian ini adalah tiga puluh siswa yang berarti tiga puluh hasil kuesioner.

Penelitian ini menggunakan Google form untuk membuat kuisisioner dan menampilkan hasil kuisisioner. Tautan formulir Google diperiksa oleh guru yang berkolaborasi kemudian disebar ke siswanya. Hasil kuisisioner disimpan di Google Drive peneliti dan dalam akses terbuka; yang berarti bahwa semua pihak dapat memeriksa keaslian dan keabsahan data penelitian. Kuisisioner terdiri dari lima tingkat pilihan, dimulai dari sangat setuju; setuju; biasa saja; tidak setuju; sangat tidak setuju.

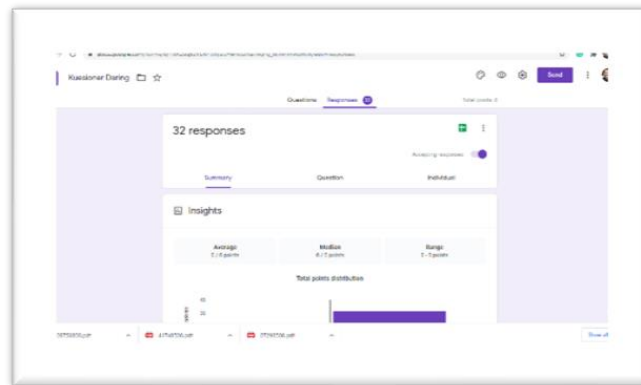
Persentase yang digunakan dalam skala dihitung menggunakan Skala Likert, dengan rumus:

$$\text{Indeks persentase} = \frac{\text{Nilai total}}{y} \times 100\%$$

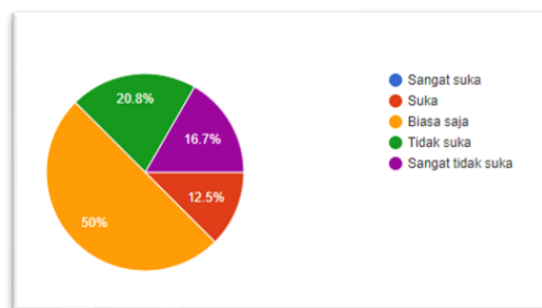
Dengan deskripsi:

Y: adalah jumlah skala yang dipilih.

Apalagi kuisioner ini menggunakan Google Form, jadi sudah dihitung hasilnya. Sebagai contoh pada Gambar 2.



Gambar 1. Hasil kuesioner



Gambar 2. Contoh soal angket terhitung

Setiap skala mewakili makna yang menggambarkan tema yang kemudian disampaikan sebagai masalah dari topik Reading Comprehension di kelas online bahasa Inggris selama pandemi covid-19. Jika sangat setuju/setuju mencapai persentase terbanyak berarti tidak ada masalah sama sekali. Jika normal/biasa mencapai persentase paling banyak, itu berarti kemungkinan ada masalah kecil tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam proses belajar mengajar online. Jika tidak setuju mencapai persentase terbanyak maka ada masalah dalam pengajaran dan pembelajaran online membaca pemahaman teks bahasa Inggris. Dan, jika sangat tidak setuju mencapai persentase terbanyak, kelas online mengalami masalah serius.

Hasil dari transkripsi G-form (persentase skala) kemudian dianalisis dengan analisis tematik untuk memunculkan masalah pemahaman membaca selama kelas online. Analisis tematik yang digunakan diadopsi dari [2]. [2] mengusulkan enam tahap untuk melakukan analisis tematik. Tahapan-tahapan tersebut berupa pertanyaan atau tindakan, digunakan untuk memunculkan tema-tema dalam data penelitian. Tema-tema tersebut merupakan permasalahan yang dihadapi siswa dalam melakukan pembelajaran online dengan mata pelajaran Bahasa Inggris topik Reading Comprehension. Tahapannya adalah sebagai berikut:

- Memahami data penelitian,
- Membentuk kode awal untuk setiap fenomena atau karakteristik yang serupa,
- Mengelompokkan kode-kode tersebut dan menamainya dengan tema awal,
- Tinjau tema yang dibuat,
- Menjelaskan tema, dan,
- Memutuskan tema dengan menggunakannya.

Tahap pertama adalah membaca data dengan cermat berulang-ulang. Cobalah untuk melihat beberapa masalah serupa yang berkorelasi dengan jawaban siswa dan mengkodekannya untuk analisis. Kemudian, hasilnya dikelompokkan dalam masalah serupa menggunakan kode yang sama. Tahap selanjutnya dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini:

- Apakah temanya masuk akal?
- Apakah data mendukung tema?
- Jika tema tumpang tindih, apakah tema tersebut benar-benar terpisah?
- Apakah ada tema di dalam tema (subtema)?
- Apakah ada tema lain dalam data?

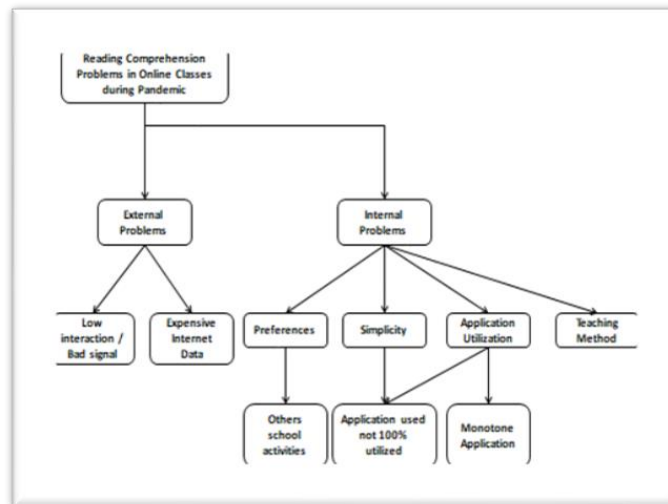
Kelima pertanyaan tersebut benar-benar diterapkan ketika tema-tema dasarnya telah dihasilkan. Ketika sebuah tema atau masalah diumumkan, ia harus melewati lima pertanyaan itu. Tema atau masalah sebagian besar harus masuk akal yang pada dasarnya berarti sesuai dengan analisis data dan terkait dengan tujuan penelitian. Kemudian, tidak boleh menyebutkan secara ganda dan memperjelas tema/masalah utama dan subtema/masalah.

Tema atau masalah yang berasal dari analisis tematik kemudian dibahas berikut berbagai artikel terkait untuk mengevaluasi masalah tersebut. Untuk itu dilakukan studi literatur dengan menggunakan Google Scholar sebagai mesin pencari utama.

**4. Hasil dan Diskusi**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan skema analisis tematik, tema-tema yang terbentuk sebagai permasalahan masalah pemahaman bacaan di kelas online dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu; Masalah Eksternal dan Masalah Internal. Masalah Eksternal adalah masalah yang bukan merupakan kinerja langsung dari proses belajar mengajar, tetapi hal-hal pelengkap yang mendukung proses belajar mengajar selama kelas online. Masalah eksternal dari topik pemahaman bacaan teks bahasa Inggris selama kelas online yang berasal dari penelitian ini adalah; 1) interaksi yang rendah karena sinyal buruk atau koneksi tidak stabil, 2) paket data internet mahal.

Sedangkan Masalah Internal sebagian besar merupakan masalah yang secara langsung dan nyata terjadi dalam proses belajar mengajar. Ini terkait dengan guru, siswa dan proses belajar mengajar. Masalah internal dari topik pemahaman membaca teks bahasa Inggris selama kelas online yang berasal dari penelitian ini adalah; 1) Preferensi, 2) Kesederhanaan, 3) Pemanfaatan Aplikasi, dan 4) Metode Pengajaran.



Gambar 3. Masalah Topik Pemahaman Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas Online

**4.1. Masalah Eksternal**

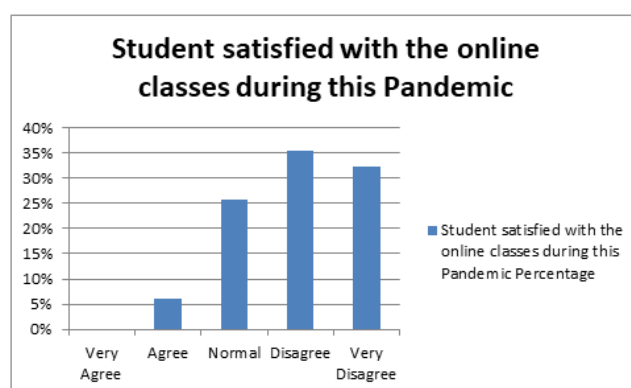
Kedua masalah ini didapat dari wawancara melalui aplikasi Whatsapp dengan mahasiswa terpilih. Semuanya sepakat bahwa koneksi yang tidak stabil adalah salah satu masalah selama kelas online, terutama ketika kelas melakukan konferensi video menggunakan aplikasi 'Zoom' atau 'Google Meet'. Kedua aplikasi ini biasa digunakan oleh guru/dosen untuk video conference di kelas online. Saat melakukan konferensi video, koneksi yang tidak stabil mengakibatkan penundaan video dan suara, video dan suara speaker terbekukan/frozen hingga koneksi stabil. Hasil

ini sesuai dengan hasil penelitian [22], ia menyatakan bahwa gangguan sinyal dan ketidakmampuan siswa/guru untuk melakukan kelas online merupakan permasalahan di kelas online Matematika. Hasilnya mencapai skala indikator hingga 77%.

Masalah lainnya adalah paket data internet yang mahal. Masalah ini muncul karena tidak semua siswa benar-benar berada dalam kondisi ekonomi yang stabil. Beberapa orang tua mereka juga terkena dampak wabah covid-19 ini. Beberapa dari mereka secara khusus kehilangan pekerjaan atau pada dasarnya mendapat pemotongan gaji karena bekerja dari rumah. Selain itu, konferensi video menghabiskan banyak data internet dalam prosesnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian [18] yang menyatakan bahwa mahalnya data internet merupakan salah satu kendala yang dihadapi mahasiswa dalam pembelajaran online selain kurangnya pengawasan dan koneksi yang tidak stabil. Untungnya, pemerintah Indonesia sudah menyiapkan solusi untuk masalah ini. Ada dana untuk siswa dan guru untuk membantu mereka melakukan kelas online selama pandemi. Pembiayaan tersebut berupa uang atau data internet untuk siswa dan guru.

#### 4.2. Masalah Internal

Masalah internal pertama pada pemahaman membaca yang disebutkan dalam kelas online mata pelajaran bahasa Inggris adalah preferensi siswa terhadap dua cara belajar (offline atau online). Para siswa diberi beberapa pertanyaan yang, sebagai kesimpulan, membuat pernyataan yang menunjukkan bahwa mereka lebih suka kelas offline daripada kelas online. Berikut adalah tabel yang merangkum angket yang mengacu pada preferensi siswa.



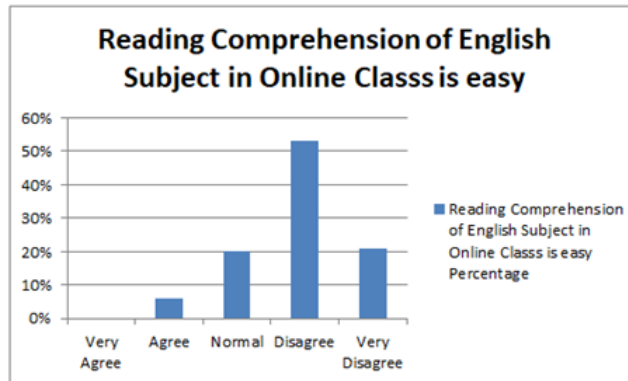
Gambar 4. Persentase Preferensi Siswa antara Kelas Online dengan Kelas Offline

Berdasarkan grafik (Gambar 4.), sebagian besar siswa lebih memilih kelas offline. Hal ini mengacu pada lebih dari 50% siswa tidak puas dengan kelas online saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 37% dari total (tingkat skala 100%) tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa kelas online selama pandemi ini memuaskan. Dan 33% sangat tidak setuju, hanya 7% setuju dan 23% netral. Fenomena ini dapat menimbulkan gangguan dalam proses belajar mengajar. Siswa dapat dikatakan memiliki minat yang rendah terhadap kelas online, hal ini terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah mereka tidak dapat melakukan aktivitas seperti biasanya pada hari sekolah ketika masih offline. Kegiatan tersebut meliputi; bertemu dengan teman, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik. Rendahnya minat siswa juga mempengaruhi mata pelajaran pemahaman membaca. Minat merupakan salah satu faktor yang dianggap menentukan keberhasilan dalam pemahaman membaca. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian [7] yang menyatakan bahwa minat membaca siswa perlu ditingkatkan untuk menciptakan kebiasaan membaca, siswa dengan kebiasaan membaca yang mengesankan membangun keterampilan membaca mereka.

Masalah kedua yang disebutkan dalam masalah internal sebenarnya adalah prosedur kelas online. Siswa pada dasarnya menganggap bahwa melakukan kelas online itu rumit. Kata 'rumit' sebagian besar muncul karena ketidaktepatan penggunaan media pendukung dalam melakukan prosedur belajar-mengajar secara online. Media yang digunakan dalam melakukan belajar-mengajar online sebagian besar adalah zoom, google meet, dan google classroom. Dengan pemanfaatan yang belum optimal, mengakibatkan kesulitan yang sangat besar bagi siswa dan juga guru dalam menjalankan proses belajar-mengajar online. Salah satu kesaksian dari guru sekolah adalah sulitnya untuk menyusun daftar hadir siswa yang kemudian mengakibatkan masalah untuk meninjau kemajuan siswa secara benar.



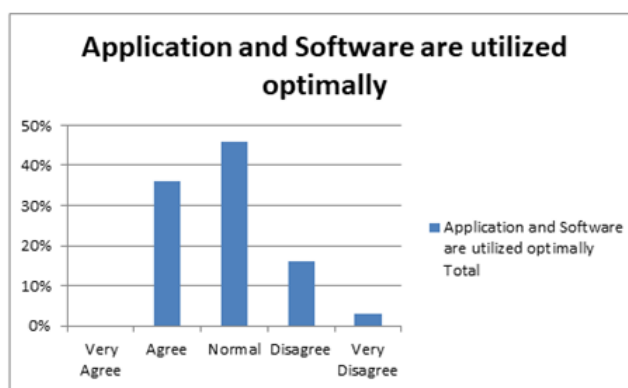
Meskipun perangkat lunak dan aplikasi tersebut dibuat untuk mempermudah aktivitas manusia namun ketika tidak dapat digunakan secara optimal maka akan mengakibatkan kendala. Dan kendala yang muncul adalah rumitnya cara penggunaan aplikasi tersebut. Di bawah ini adalah bagan yang menyajikan data persentase pernyataan siswa yang menunjukkan permasalahan kedua:



Gambar 5.. Persentase Opini Siswa Terhadap Kesederhanaan Kelas Online

Berdasarkan grafik (Gambar 5.), sebagian besar siswa tidak setuju dengan pernyataan yang mengatakan bahwa materi pemahaman membaca mata pelajaran bahasa Inggris selama kelas online karena pandemi covid-19 itu mudah. Perhitungan dari hasil angket menunjukkan bahwa 55% siswa menjawab atau berpendapat bahwa kelas online pada mata pelajaran pemahaman membaca tidak mudah. Dan 21% sangat tidak setuju. Sementara hanya 5% yang setuju dan 19% netral. Hal ini menyimpulkan bahwa 71% siswa berpikir bahwa materi pemahaman membaca teks bahasa Inggris dengan pembelajaran media online itu sulit. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian [13], yang menyatakan bahwa dalam pengajaran atau pemberian materi pemahaman membaca untuk pembelajaran jarak jauh, guru memiliki peran lain yang lebih berat dari kelas tradisional dan itu menyulitkan.

Selanjutnya, masalah lain bersumber dari kemampuan guru dan siswa dalam menggunakan atau benar-benar memanfaatkan teknologi yang mendukung proses belajar mengajar online. Tidak adanya pelatihan penggunaan perangkat ajar baru bagi guru untuk menjalankan kelas online dan aplikasi/software yang digunakan tidak seragam menimbulkan permasalahan dalam pembelajaran online. Berikut adalah hasil kuesioner:

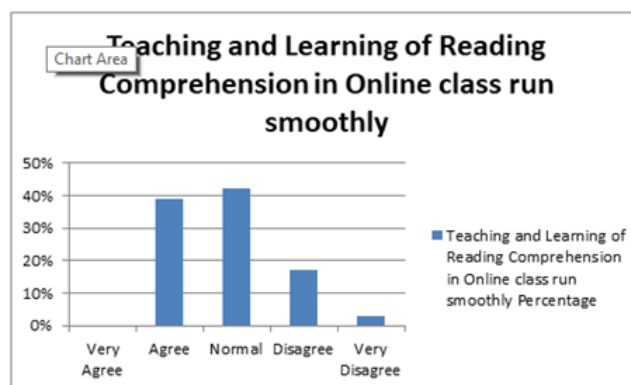


Gambar 6. Persentase Opini siswa terhadap Pemanfaatan Aplikasi/Software Pada Kelas Online

Berdasarkan grafik (Gambar 6.), hasilnya menunjukkan bahwa tingkat skala 'netral' mencapai persentase tertinggi dengan 45%. Tingkat skala netral menyerupai kondisi siswa yang tidak menentu, mereka bertindak antara setuju dan tidak setuju. Dalam penelitian ini, skala normal/netral juga dianggap memiliki masalah selama proses belajar mengajar online tetapi tidak signifikan. Kesaksian beberapa siswa mengenai masalah ini adalah sekolah menjadi lebih membosankan karena kegiatan yang monoton. Belum optimalnya pemanfaatan aplikasi/software pendukung selama pembelajaran online menjadi salah satu faktornya. Untuk menghindari masalah seperti ini, pelatihan guru tentang

manajemen kelas online diperlukan untuk meningkatkan kualifikasi guru. Karena banyak guru yang baru pertama kali menangani kelas seperti ini.

Masalah terakhir yang muncul dalam pengajaran materi pemahaman membaca kelas bahasa Inggris online adalah metode pengajaran yang tidak tepat. [9] menyatakan bahwa diperlukan strategi yang tepat untuk mencapai pembaca yang baik. Strategi kelas konvensional juga perlu disesuaikan agar sesuai dengan sistem kelas online. Di bawah ini adalah bagan yang menunjukkan bagaimana siswa berpikir tentang metode yang digunakan untuk pengajaran materi pemahaman membaca kelas bahasa Inggris online:



Gambar 7. Persentase Opini Siswa terhadap Proses Belajar Mengajar Kelas Online

Berdasarkan Gambar 6, skala persentase tertinggi berada pada tingkat skala normal/netral yaitu sebesar 42%. Sedangkan siswa setuju bahwa metode pengajaran yang digunakan sudah sesuai yaitu sekitar 38%. Sama halnya dengan permasalahan sebelumnya, metode pembelajaran juga mengalami kendala dalam pembelajaran online, namun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keseluruhan proses belajar mengajar. Masalah berasal dari 18% siswa yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa proses belajar mengajar berjalan lancar, dan 2% sangat tidak setuju. Menurut [21] masih terdapat 'celah' dalam penerapan strategi peningkatan minat baca siswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Sekolah terkena dampak buruk akibat pandemi covid-19. Kegiatan belajar mengajar dipaksa berubah, dari konvensional tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pemahaman membaca merupakan salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran bahasa Inggris yang juga terkena dampak kebijakan ini. Menurut penelitian ini, berikut adalah beberapa masalah yang muncul selama pengajaran pemahaman membaca secara online:

- Masalah eksternal, meliputi interaksi yang rendah karena sinyal yang buruk dan mahalnya paket data internet.
- Masalah internal, meliputi preferensi siswa terhadap materi pemahaman membaca di kelas offline. Kompleksitas pemahaman membaca di kelas online. Aplikasi atau software yang digunakan dalam kelas online belum sepenuhnya dimanfaatkan. Dan, metode pengajaran yang tidak cocok dengan sistem online untuk materi pemahaman membaca.

Untuk permasalahan tersebut, penelitian ini memberikan beberapa saran, yaitu:

- Menyarankan kelas campuran / flip class or blended class (satu hari online dan satu hari offline) untuk setiap kelas dengan jadwal yang disesuaikan kewajiban prosedur kesehatan.
- Memberikan pelatihan kepada siswa dan guru tentang pemanfaatan perangkat lunak/aplikasi yang mendukung kelas online.
- Mempersiapkan metode yang sesuai dalam kelas online untuk mata pelajaran bahasa Inggris dengan materi pemahaman membaca (untuk saran ini, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut).

## Referensi

- [1] [1] Al-ittifaqiah, M. A., & Al-, M. A. (2020). Dampak positif dan negatif metode belajar daring bagi orang tua. 13(01), 65–83.  
 [2] [2] Braun, V. & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3, 77-101.

- [3] [3] Brown, H. D. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco State University
- [4] [4] Diah Handayani, Dwi Rendra Hadi, Fathiyah Isbaniah, Erlina Burhan, H. A. (2020). Corona virus disease 2019. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, Nomor 9 (Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)), 2–6.
- [5] [5] Ganie, R., . D., & Rangkuti, R. (2019). Reading Comprehension Problems on English Texts Faced By High School Students in Medan. *KnE Social Sciences*, 2019, 684–694. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4896>
- [6] [6] Güner, R., Hasanoglu, İ., & Aktaş, F. (2020). Covid-19: Prevention and control measures in community. *Turkish Journal of Medical Sciences*, 50(SI-1), 571–577. <https://doi.org/10.3906/sag-2004-146>
- [7] [7] Imaniah, Ikhfi., Ilza Mayuni., & Ninuk Lustyantje. (2019). The Influence of Self Esteem and Reading Habits on Student’s English Essay Writing. *Asian EFL Journal Research Articles*. Vol. 23 Issue No. 6.3 November 2019. Pages 15-26: ELE Publishing.
- [8] [8] Israel, S. E. (n.d.). *Metacognition in Literacy Learning Theory, Assessment, Instruction and Professional Development*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [9] [9] James, H. D. & Ferdinand Bulusan. (2020). Metacognitive Strategies on Reading English Texts of ESL Freshmen: A Sequential Explanatory Mixed Design. *TESOL International Journal* Vol. 15 Issue 1. ISSN 2094-3938. Pages 20-30: ELE Publishing.
- [10] [10] Johnson, A. P. (2008). *Teaching Reading and Writing a Guidebook for Tutoring and Remediating Students*. (R. dan L. Education, Ed.). New York.
- [11] [11] Kemdikbud RI. (2020). Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. Dk, 53(9), 1689–1699.
- [12] [12] Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- [13] [13] Moncada, A. G. (2010). Teaching Reading Comprehension in English in a Distance Web Based Course: New Roles for Teachers. *PROFILE Issues in Teachers’ Professional Development*, 12(2), 69–85.
- [14] [14] Nejad, B., & Mahmoodi-Shahrehabaki, M. (2017, October 24). Effects of Metacognitive Strategy Instruction on the Reading Comprehension of English Language Learners Through Cognitive Academic Language Learning Approach (Calla). Retrieved from [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=3058349](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3058349)
- [15] [15] Oakhill, J., Cain, K., & Elbro, C. (2015). *Understanding and Teaching Reading Comprehension: A handbook*. New York: Routledge.
- [16] [16] Paris, S. G., & Stahl, S. A. (2005). *Children’s Reading Comprehension and Assessment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- [17] [17] Putri, L.A., & Dewi, P.S. (2020). Media Pembelajaran Menggunakan Video Atraktif pada Materi Garis Singgung Lingkaran. *Mathema Journal Pendidikan Matematika*. 2(1), 32-39.
- [18] [18] Setiawan, A. R., Puspaningrum, M., & Umam, K. (2019). Pembelajaran Fiqh Mu’āmalāt Berorientasi Literasi Finansial. *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 187–192. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20887>
- [19] [19] Scanlon, D. M., Anderson, K. L., & Sweeney, J. M. (2010). *Early Intervention for Reading Difficulties*. New York: The Guilford Press.
- [20] [20] Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- [21] [21] Totanes, B. C. & Arceli, M. A. (2020). Critical Scaffolding Method: A Proposed Instructional Strategy on Critical Literacy in Reading English Literary Texts. *The Asian EFL Journal* September 2020, Issue 5 Volume. Page 38-64: ELE Publishing.
- [22] [22] Utami, Y. P., Alan, D., Cahyono, D., & Indonesia, U. T. (2020). Studi at Home : Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 1(1), 20–26. <http://jim.teknokrat.ac.id/index.php/pendidikanmatematika/article/view/252/84>